

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 yang membahas tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan didefinisikan sebagai “Penyajian terstruktur atas kinerja keuangan dan posisi keuangan dari suatu entitas”. Dari penjabaran tersebut maka bisa dikatakan bahwa laporan keuangan bagi perusahaan menjadi hal fundamental karena menginformasikan posisi keuangan dari perusahaan dan juga menilai seberapa baik perusahaan dalam kinerjanya. Kinerja perusahaan merupakan tolak ukur untuk mengetahui apakah pengelolaan perusahaan dan kebijakan umum dapat dijalankan oleh manajemen perusahaan.

Menurut Kieso et al (2008:5, dikutip dalam Efilia, 2014), laporan keuangan mempunyai tujuan sebagai penyedia informasi dalam menentukan keputusan investasi dan pengajuan kredit, penilaian arus kas yang akan datang, serta tujuan utama sebagai informasi perusahaan terkait dengan pengelolaan sumber daya, perubahan status, dan klaim perusahaan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam & Wild (2016, dikutip dalam Wahyuni, 2018) analisis dari laporan keuangan merupakan suatu pengaplikasian analisis teknis yang

digunakan dalam laporan keuangan yang digunakan secara umum sebagai analisis bisnis untuk menghasilkan suatu kesimpulan secara akurat. Analisis laporan keuangan ditujukan supaya berkurangnya asumsi subjektif dan firasat dalam memaknai informasi keuangan, sehingga informasi tidak bersifat bias. Analisis laporan keuangan hanya membuat informasi menjadi lebih sistematis dan efektif tidak seluruhnya menghilangkan ketergantungan *judgement* karena pada praktiknya standar akuntansi perlu menggunakan dasar asumsi.

2.3 Beban Operasional

Umumnya dalam suatu perusahaan, faktor biaya adalah hal yang penting untuk pertimbangan pengambilan keputusan karena kegiatan operasional perusahaan tidak bebas dari biaya. Menurut Usry *et al* (1996:29, dikutip dalam Amaliah, 2008) biaya dalam kegiatan operasional perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu biaya manufaktur dan beban operasional.

Beberapa pendapat ahli tentang konsep beban operasional adalah sebagai berikut:

1. Hanafi & Halim (2018:57) berpendapat bahwa beban operasional adalah nilai dari aset yang keluar atau sumber daya perusahaan yang dimanfaatkan pihak lain atau munculnya kewajiban bagi perusahaan selama periode perusahaan melakukan kegiatan operasi pokok perusahaan.
2. Menurut Suwardjono (2003:82) beban operasional adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan pendapatan operasional.

3. Menurut Riyanto (2001:30) dalam Amaliah (2008) beban operasional terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi, dan biaya umum.

Berdasarkan pendapat beberapa pendapat ahli, dapat diartikan bahwa beban operasional adalah biaya yang punya hubungan secara langsung dengan kegiatan pokok perusahaan yang terdiri dari biaya dalam aktivitas penjualan (seperti iklan, gaji, pemasaran, sewa) dan biaya administrasi & umum. Beban operasional adalah upaya memanfaatkan sumber daya ekonomi untuk menghasilkan sumber daya ekonomi yang lebih besar.

Mengingat beban operasional adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, hal ini sesuai dengan pendapat Sofyan (2000:22, dikutip dalam Amaliah, 2008) yang menyatakan bahwa tujuan dari beban operasional ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkoordinasikan input dan output untuk efektivitas fungsi operasional
2. Menjadi pedoman perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan sesuai dengan yang telah direncanakan
3. Menjadi salah satu keputusan dalam akuntansi biaya yang berhubungan dengan *future cost* karena informasi biaya masa depan tidak dihasilkan dari catatan melainkan hasil *forecasting*.

2.4 Utang Jangka Panjang

Konsep dasar mengenai utang menurut Kieso et. al (2008:172, dikutip dalam Bimantara, 2019) adalah suatu potensi pembayaran atau pengorbanan sumber daya ekonomi di masa depan atas manfaat sumber daya ekonomi saat ini.

Atau, utang adalah suatu kewajiban kepada entitas lain untuk menyediakan jasa atau transfer aset sebagai akibat transaksi dari masa lalu.

Definisi utang menurut Martani et Al (2012:5, dikutip dalam Bimantara, 2019) yaitu liabilitas atau kewajiban adalah utang entitas saat ini yang muncul akibat peristiwa atau transaksi dari masa lalu, dalam penyelesaian kewajiban ini maka akan ada arus kas yang keluar atau sumber daya ekonomi.

Pengertian utang menurut Fahmi (2015:160, dikutip dalam Bimantara, 2019) adalah suatu kewajiban yang muncul akibat aktivitas pembiayaan perusahaan. Adapun sumber pembiayaannya adalah sumber dana eksternal (kreditor) yang dapat berasal dari penjualan obligasi, pinjaman perbankan, maupun *leasing* dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai konsep utang, dapat diartikan bahwa utang adalah bentuk pemanfaatan sumber daya ekonomi saat ini dengan kewajiban akan membayarnya di masa depan. Utang digunakan perusahaan dalam kegiatan pembiayaan perusahaan yang sumber dananya bersifat eksternal atau modal dari kreditor.

Utang jika dilihat dari karakteristik jangka waktu jatuh temponya dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam yaitu utang jangka pendek (*current liabilities*) dan utang jangka panjang (*non current liabilities*). Utang jangka pendek adalah kewajiban yang punya jatuh tempo sampai satu tahun atau dibayar lunas sebelum pergantian siklus akuntansi. Hal ini berbeda dengan utang jangka panjang, yang mana utang jangka panjang bersifat tidak lancar atau tenggat pembayarannya panjang.

Utang jangka panjang umumnya digunakan entitas untuk kebijakan ekspansi atau pembangunan dan jarang digunakan untuk keperluan operasional atau yang sifatnya *disposable* seperti pembayaran gaji pegawai atau biaya konsumsi. Karena sifatnya yang jangka panjang, pembiayaan jenis ini kadang menjadi *tangible asset* atau komoditas yang dapat dijual belikan dalam bursa. Contoh dari utang jangka panjang antara lain:

1. Obligasi, yaitu surat utang resmi yang dapat diterbitkan entitas untuk kegiatan pembiayaan. Obligasi mempunyai bursa sehingga dapat diperjualbelikan.
2. Hipotek, yaitu penggadaian suatu aset nyata/real atau kekayaan tertentu untuk memperoleh pembiayaan dengan suku bunga tetap. Aset nyata antara lain gedung, *real estate*, dan lain-lain.

2.5 Laba Bersih

Proses bisnis utama pada perusahaan industri kimia adalah menjual produk kimia hasil pengolahan bahan baku. Hasil yang diharapkan dari penjualan tersebut adalah laba. Laba secara kasar diperoleh ketika pendapatan hasil penjualan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Laba bersih menurut Soemarsono (2005:227, dikutip dalam Bimantara, 2019) adalah hasil penerimaan atau keuntungan selisih dengan semua beban atau kerugian yang mana akan mengakibatkan kenaikan bersih dari sisi ekuitas.

Menurut Raharjo (2009:83, dikutip dalam Bimantara, 2019) laba bersih merupakan laba sebelum pajak dikurangi beban pajak yang wajib dibayar. Adapun

laba sebelum pajak adalah laba operasional dikurangi dengan beban diluar operasional seperti bunga.

Berdasarkan konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan hasil dari selisih pendapatan perusahaan dengan beban yang muncul kemudian dikurangi pajak penghasilan yang wajib diselesaikan perusahaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung bukti penelitian ini, karya tulis ini mengumpulkan penelitian terdahulu yang membahas terkait pengaruh beban operasional dan utang jangka panjang terhadap laba yang dihasilkan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh beban operasional terhadap laba dilakukan oleh Wahyuni (2018) berjudul “Pengaruh Penjualan dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Bahan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen dalam penelitian ini berupa Laba Bersih (Y) dengan variabel independennya Penjualan (X_1) dan Beban Operasional (X_2). Hasil analisis dari pengujian secara parsial (t) untuk Beban Operasional adalah adanya pengaruh secara signifikan terhadap variabel Laba Bersih.

Penelitian lain berkaitan beban operasional yaitu Efilia (2014) berjudul “Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kimia dan Keramik, porselin & kaca yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2012”. Variabel dependen dalam penelitian ini berupa Laba Bersih (Y) dengan variabel independennya Pendapatan Usaha (X_1) dan Beban Operasional (X_2). Hasil penelitian ini berbeda dengan Wahyuni (2018) yang

menyatakan bahwa Berdasarkan hasil uji parsial dalam penelitian ini Beban Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan kimia dan keramik, porselin & kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Hal ini dapat disebabkan biaya operasional perusahaan tidak semuanya digunakan dari pendapatan hasil penjualan, tetapi perusahaan menyediakan modal yang besar yang berasal dari investor untuk menutupi biaya atau beban operasional. Sehingga naik turunnya beban operasional tidak mempengaruhi laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

Kemudian untuk penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh utang jangka panjang terhadap laba dilakukan oleh Sunaryo (2018) berjudul “Pengaruh Utang Jangka Pendek dan Utang Jangka Panjang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017”. Variabel dependen dalam penelitian ini berupa Profitabilitas (Y) dengan variabel independennya Utang Jangka Pendek (X_1) dan Utang Jangka Panjang (X_2). Hasil analisis dari pengujian secara parsial untuk Utang Jangka Panjang adalah tidak adanya pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Penelitian lain terkait utang jangka panjang yaitu Maulana & Safa (2017) berjudul “Pengaruh Utang Jangka Pendek dan Utang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas PT Bank Mandiri Tbk.”. Variabel dependen dalam penelitian ini berupa Profitabilitas (Y) dengan variabel independennya Utang Jangka Pendek (X_1) dan Utang Jangka Panjang (X_2). Hasil analisis dari pengujian secara parsial untuk Utang Jangka Panjang adalah adanya pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Sunaryo (2018). Hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan utang jangka panjang yang tinggi akan diikuti dengan beban bunga yang tinggi yang dapat mengurangi profit, sehingga perusahaan juga menerima resiko yang makin tinggi. Atau khususnya dalam beberapa perusahaan perbankan, semakin banyaknya jumlah utang dari nasabah justru menghasilkan kemampuan yang lebih dalam menghasilkan profitabilitas.